

Relevansi Nilai Perjuangan Dr. Adenan Kapau Gani Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Dengan Pembelajaran Sejarah

Diah Galuh Kusumarti^{1*}, Sariyatun², dan Triana Rejekiningsih³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

* E-mail: diahgaluhkusumarti@student.uns.ac.id

Abstrak

Pembelajaran sejarah memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang bijaksana dalam berpikir dan bersikap. Oleh sebab itu, materi pembelajaran sejarah haruslah mengandung sejumlah nilai keteladanan bagi siswa. Artikel ini bermaksud untuk menganalisis relevansi nilai perjuangan dr. Adenan Kapau Gani dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan pembelajaran sejarah di SMA se-Sumatra Selatan. Mengingat pada masa mempertahankan kemerdekaan, Gani menghabiskan seluruh waktunya untuk berkontribusi dalam gerak perjuangan baik di tingkat lokal yakni Sumatra bagian selatan maupun nasional. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perjuangan dr. Adenan Kapau Gani mengandung sejumlah nilai keteladanan seperti kreatif, gotong royong, dan cinta tanah air. Perjuangannya juga relevan untuk dijadikan materi pembelajaran sejarah di SMA, khususnya pada kelas XI.

Kata kunci: Adenan Kapau Gani, nilai perjuangan, pembelajaran sejarah.

Abstract

Historical learning has the main goal to form wise human beings in thinking and behaving. Therefore, historical learning material must contain exemplary values for students. This article intends to analyze the value relevance of dr. Adenan Kapau Gani defended Indonesian independence with historical learning at high schools throughout South Sumatra. Recalling the days of defending independence, Gani spends all of his time contributing to the movement both at the local level southern Sumatra and national. The method used is descriptive qualitative with a content analysis approach. The results of the research show that dr. Adenan Kapau Gani's struggle is contains exemplary values such as creative, gotong royong, and nationalist. His struggle is also relevant to be used as material for historical learning in high school, especially in class XI.

Keywords: Adenan Kapau Gani, struggle values, historical learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam upaya pembangunan karakter dan sikap kebangsaan warga negara (Hasan, 2012: 87). Pada hakikatnya, pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk manusia yang bijaksana dalam berpikir dan bersikap. Melalui sejarah, kita dapat mempelajari masa lalu dan menjadikannya cermin dalam memahami juga menyikapi segala per-

masalah di masa kini (Matitaputty, 2016: 18). Sejarah memperantarai interaksi manusia masa kini dengan masa lalu yang mampu memperluas pengalaman, memperkaya pikiran, dan memberi pertimbangan pada dirinya di masa kini dan nanti (Lévesque, 2008: 18). Oleh karena itu, materi pembelajaran sejarah di SMA dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi tujuan tersebut. Materi pembelajaran sejarah disusun secara khas oleh para pemangku kebijakan pada sistem pendidikan di Indonesia dengan menggambarkan segala informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan bangsa

dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, sehingga mampu menjadi bangsa yang merdeka seperti saat ini (Hasan, 2012: 87).

Materi sejarah yang dirancang oleh para pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia, pada dasarnya hanya dituliskan secara garis besar yang nantinya harus dikembangkan lagi secara khusus oleh guru sesuai dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan siswa (Magdalena et al., 2020). Namun pada kenyataannya, pengembangan materi sejarah yang kontekstual dan khusus jarang dilakukan di SMA. Materi pembelajaran masih bersifat sangat umum karena seringkali hanya bertumpu pada buku teks yang berisi materi-materi pokok (Mulyana, 2017).

Mengingat pentingnya pengembangan materi sejarah agar pembelajaran dapat berlangsung secara menarik dan efektif. Maka perlu dilakukan analisis narasi-narasi sejarah dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sejarah. Salah satu narasi sejarah yang potensial untuk dikembangkan menjadi materi pembelajaran adalah sejarah perjuangan pahlawan atau tokoh bangsa. Narasi perjuangan pahlawan mengandung banyak nilai-nilai keteladanan yang dapat membangun karakter dan sikap siswa. Para pahlawan di masa lampau berjuang dengan jiwa dan raganya untuk membangun bangsa tanpa pamrih. Sehingga melalui narasi sejarahnya siswa dapat mengimani ragam nilai baik yang masih relevan hingga masa kini seperti semangat keberanian, gotong-royong, cinta tanah air, dan pantang menyerah (Chaerulsyah, 2014: 2).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan kajian nilai-nilai keteladanan pahlawan dan relevansinya terhadap pembelajaran sejarah diantaranya ialah Relevansi Nilai Perjuangan Karaeng Galesong Melawan VOC dengan Pembelajaran Sejarah Indonesia (Utami & Rohana, 2018), Relevansi Nilai-Nilai Perjuangan KH. Masjkur dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Siswa MA di Malang (Ayundasari, 2018), dan Analisis Potensi Sejarah Perjuangan Ronggolawe sebagai Pembelajaran Sejarah SMA: Nilai Perjuangan

dan Kepahlawanan (Mufti & Wahyudi, 2023). Namun, untuk pengkajian nilai perjuangan tokoh bangsa di Sumatra Selatan dan relevansinya terhadap pembelajaran sejarah sendiri, secara khusus belum dilakukan. Terdapat beberapa tokoh bangsa yang berperan pada masa perjuangan di Sumatra Selatan. Salah satunya ialah dr. Adenan Kapau Gani. Beliau merupakan tokoh pahlawan yang aktif memotori perjuangan rakyat di Sumatra Selatan, dan juga memiliki peran dalam lingkup perjuangan nasional khususnya pada masa mempertahankan kemerdekaan (Susetyo et al., 2022: 78-79).

Adenan Kapau Gani merupakan sosok organisator serba bisa sehingga ia sering dipercaya untuk menempati sejumlah posisi strategis dalam perjuangan bangsa yang meliputi bidang sosial, ekonomi, dan militer. Akan sangat disayangkan, apabila narasi perjuangan dr. A.K. Gani yang kaya akan nilai keteladanan tidak dikaji dan dikaitkan relevansinya dengan pembelajaran sejarah di Sumatra Selatan. Oleh karenanya dalam artikel ini, akan dikaji lebih lanjut mengenai relevansi nilai perjuangan dr. Adenan Kapau Gani dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan pembelajaran sejarah di SMA se-Sumatra Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan studi dokumen dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis mengenai perjuangan dr. Adenan Kapau Gani dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia untuk kemudian dikaji lebih lanjut. Sumber dokumen yang akan peneliti kaji ialah sumber sekunder yang meliputi buku dr. A.K. Gani: Pejuang Berwawasan Sipil dan Militer (Nalanan & Gani, 1990), Sosok Pejuang Bangsa: dr. Adenan Kapau Gani (Nugroho et al., 2009), Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950 (Zed, 2003), Bumi Sriwijaya Bersimbah Darah: Perjuangan Rakyat Semesta Menegakkan Republik Indonesia di Ujung

Selatan Sumatra (Said, 2007).

Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan *content analysis* atau analisis isi untuk memaknai narasi-narasi dalam sumber yang telah dikumpulkan sehingga mampu diketahui sejumlah nilai perjuangan yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjuangan Dr. Adenan Kapau Gani dalam Mempertahankan Kemerdekaan

Adenan Kapau Gani merupakan seorang nasionalis yang hampir seluruh hidupnya diabdikan untuk tanah air (Nugroho et al., 2009: 8). Terutama pada masa mempertahankan kemerdekaan, Gani menghabiskan seluruh waktunya untuk berkontribusi dalam gerak perjuangan baik di tingkat lokal yakni Sumatra bagian selatan maupun nasional.

Ia dikenal sebagai seorang organisator andal dalam mengusahakan dan memimpin gerak perjuangan rakyat. Gani lahir pada 16 September 1905, di Palembang, Sumatra Barat. Ayahnya merupakan seorang guru kepala yang berdarah bangsawan. Ketika kecil, Gani hidup berpindah-pindah tempat mengikuti sang ayah bertugas hingga saat dewasa dia akhirnya memilih menetap di Palembang (Susetyo et al., 2022: 81).

Sejak muda, gani membenci segala bentuk penjajahan yang membawa banyak penderitaan kepada rakyat Indonesia. Karenanya ketika melanjutkan pendidikannya di sekolah kedokteran STOVIA, Gani bergabung dengan *Jong Sumatranen Bond* (Nalanan & Gani, 1990: 1-2). Kegiatan berorganisasi Gani ini kemudian terus berlanjut. Ia terlibat dalam berbagai organisasi pergerakan hingga akhirnya ia mulai dipercaya untuk menempati posisi-posisi strategis dalam perjuangan masa itu. Salah satunya sebagai Residen pertama Palembang pasca kemerdekaan.

Sebagai Residen Palembang, Gani melakukan upaya-upaya untuk menyiapkan wilayah Palembang agar terjaga dari ancaman Sekutu. Dalam bukunya Nalanan & Gani (1990: 64-73) menyebutkan bahwa meskipun Gani

tidak memiliki latar belakang militer, ia berinisiatif membentuk suatu badan kekuatan bersenjata di Keresidenan Palembang yang kemudian dikenal dengan nama BKR (Badan Keamanan Rakyat). Badan ini dibentuk Gani sesuai dengan amanat pemerintah pusat dalam rangka menjaga keamanan dan ketertiban di masyarakat dari ancaman Sekutu. A.K. Gani kemudian juga dipercaya pemerintah pusat sebagai koordinator dan organisator bidang keamanan dan pertahanan Pulau Sumatra. Gani bertugas untuk menertibkan berbagai organisasi dan badan perjuangan yang berkembang semakin banyak, serta membentuk Tentara Keamanan Rakyat. yang berhasil berdiri pada Desember 1945.

Dalam buku karya Zed (2003: 337-394) juga dikemukakan bahwa guna menjaga segala sumber daya alam keresidenan Palembang dari penguasaan asing, Gani melakukan diplomasi dengan pasukan Jepang untuk menarik sejumlah sumber daya alam strategis di Keresidenan Palembang, terutama minyak bumi dan batu bara. Sumber daya inilah yang dimanfaatkan Gani dalam bernegosiasi dengan Sekutu. Gani memanfaatkan minyak untuk mengambil sejumlah keuntungan dari pihak Sekutu. Dengan strategi tersebut, pihak pemerintah Palembang mampu mendapatkan sejumlah keuntungan besar melalui sistem bagi dua dan royalti pada setiap bulan. Sumber daya minyak juga masih dapat digunakan untuk memenuhi kepentingan perjuangan melalui tambang-tambang minyak di wilayah pedalaman yang dikelola oleh Perusahaan Minyak Republik Indonesia (Permiri) dan dibantu TRI dalam hal penjagaan dan distribusi minyak tersebut, agar sampai ke seluruh daerah di Sumatra hingga Jawa. Dalam hal pemenuhan kebutuhan pasukan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan, Gani membangun jaringan perdagangan Sumatra-Singapura secara diam-diam untuk menembus blokade Belanda. Jaringan ini berhasil memungkinkan perjuangan komandemen Sumatra terutama bagian Selatan untuk memiliki persenjataan dan perlengkapan yang cukup dalam menghalau Sekutu (Nalanan & Gani, 1990: 109).

Keberhasilan A.K. Gani memimpin Palembang dengan berbagai kebijakannya, membuat ia dipercaya oleh pemerintah pusat untuk menjadi Menteri Kemakmuran pada 2 Oktober 1946. Setelah menerima tanggung jawab itu, peran A.K. Gani semakin besar dan meluas ke seluruh Indonesia. Aktivitas jaringan perdagangan Sumatra-Singapura yang dipelopori oleh dirinya pun mengalami skala perluasan yang meliputi pantai utara Jawa dan seluruh pantai Sumatra. Tidak hanya ke Singapura, Gani juga mengembangkan jaringan kepalangan ini ke Penang, Bangkok, Manila, dan Hongkong. Karena hal ini, Gani dijuluki oleh Sekutu sebagai "*The Great Smuggler of South East Asia*". Namun, lain halnya dengan rakyat Indonesia yang justru mengenalnya sebagai Menteri Kemakmuran yang bertanggung jawab (Nugroho et al., 2009: 39-41).

Adenan Kapau Gani tidak hanya terlibat dalam berbagai upaya pembangunan ekonomi negara tetapi juga ditugaskan untuk menjadi salah satu wakil bangsa dalam berbagai upaya diplomasi guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Menurut buku yang ditulis Said (2007: 217) Gani pertama kali, ditugaskan pemerintah pusat untuk menjadi wakil Republik dalam menengahi perundingan senjata antara pemerintah lokal dan Sekutu setelah terjadinya perang lima hari lima malam pada 1 Januari-5 Januari 1947 di kota Palembang. Adenan Kapau Gani juga diberikan tugas sebagai salah satu anggota perwakilan delegasi Republik Indonesia pada perundingan Linggajati (11-15 November 1946). Bersama Syahrir sebagai ketua, dan anggota lainnya yaitu Leimena, Moh.Rum, A.K. Pringgodigdo, Susanto Tirtoprojo, Sudarsono, Ali Budiarjo, serta Amir Syarifuddin (Nalanan & Gani, 1990: 102-106).

Dalam Nugroho et al (2009: 45-47) juga dijelaskan bahwa Adenan Kapau Gani juga mendapat tugas sebagai ketua delegasi Indonesia pada Konferensi PBB di Havana, Kuba. Pada konferensi ini Gani dan pejuang bangsa lainnya telah membawa dan mengenalkan nama Indonesia, serta

membangun benih hubungan baik dengan berbagai negara lain di dunia.

Ketika Agresi Militer Belanda II, A.K. Gani diangkat menjadi Gubernur Militer Sumatra Selatan melalui musyawarah antara gubernur dan pimpinan militer Sumatra Selatan. Ia memimpin rakyat Sumatra Selatan bergerilya melawan Belanda, menembus hutan bukit barisan untuk mengkoordinir semua wilayah di Sumatra Selatan. Karena jasanya tersebut rakyat Sumatra Selatan kemudian memberikan bintang gerilya kepada A.K. Gani disertai julukan "Pemimpin Gerilya Agung", pada 17 Februari 1950. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 068 Tahun 2007, dr. Adenan Kapau Gani juga dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia, dan menjadi pahlawan nasional kedua Sumatra Selatan sesudah Sultan Mahmud Badaruddin II (Susetyo et al., 2022: 80-98).

Nilai-Nilai Perjuangan Dr. Adenan Kapau Gani dalam Mempertahankan Kemerdekaan

Narasi perjuangan dr. Adenan Kapau dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia mengandung ragam nilai keteladanan. Secara garis besar, nilai-nilai keteladanan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kreatif

Kreatif merupakan nilai yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan dan menemukan ragam solusi baik berbentuk modifikasi ataupun baru untuk menyelesaikannya. Seseorang dapat dikatakan kreatif apabila mampu menghadirkan ide atau solusi yang lancar (*fluency*), fleksibel (*flexibility*), orisinal (*originality*), dan terperinci (*elaboration*) ketika dihadapkan pada permasalahan (Putra et al., 2018: 48).

Dalam narasi perjuangannya mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Gani memperlihatkan karakter kreatifnya melalui berbagai gagasan yang ia buat seperti jaringan dagang Sumatra-Singapura dan diplomasi minyak.

Dalam kebijakan diplomasi minyak, Gani menjadikan minyak untuk mengendalikan Sekutu. Pada perundingan pertama dengan Sekutu di Palembang bulan Maret 1946, Gani mulai membahas perihal industri minyak dan pengelolaannya terkhusus di Kota Palembang. Kemudian ketika perundingan-perundingan berikutnya, ia menegaskan bahwa Republik dengan Persatuan Pegawai Minyak (PPM) sebagai wakilnya merupakan "tuan rumah" dan Sekutu merupakan "tamunya" dalam industri minyak di Kota Palembang. Masing-masing pihak setuju PPM merupakan pelaksana dan pemegang hak konsesi, sementara perusahaan-perusahaan BPM (*Bataafsche Petroleum Maatschappij*) atau Shell di Plaju dan NKPM (*Nederlandsche Koloniale Petroleum Maatschappij*) di Sungai Gerong merupakan penanam modal (Zed, 2003: 359-360). Adapun melalui jaringan perdagangan Sumatra-Singapura, Gani membawa sejumlah sumber daya alam dari Indonesia yang diinginkan pasar seperti karet, kopi, emas, dan lain sebagainya untuk ditukarkan dengan senjata, seragam militer, suku cadang motor, radio, dan obat-obatan yang merupakan kebutuhan untuk menghadapi Belanda (Nalenan & Gani, 1990: 74).

Kedua gagasan Gani ini merupakan solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan blokade ekonomi dan upaya pengambil-alihan kekuasaan oleh Sekutu dan Belanda. Solusi ini tidak terpikirkan oleh rakyat biasa pada masa itu tetapi terbukti keberhasilannya. Melalui kedua solusi ini, Palembang lebih mampu mengontrol Sekutu dan Belanda hingga kepergian Sekutu dari wilayahnya dibandingkan wilayah-wilayah lain di Sumatra. Langkah Gani ini, mampu membawa Palembang dalam masa keemasan.

Ketika bergerilya A.K. Gani juga mengambil ide yang strategis, ia menempatkan markasnya di dua daerah pegunungan yaitu Lebong Tandai yang menjadi tempat kedudukannya dan Muara Sahung, yang dijaga oleh pasukan dengan Perwira Staf Letnan Habibullah Azhary dan Letnan Hasbullah Bakry sebagai pimpinannya. Strategi ini dilakukan untuk mengacaukan fokus serangan Belanda. Penyerangan juga dilakukan terhadap kendaraan militer dan pos-pos pertahanan Belanda, sehingga gerakan Belanda untuk melakukan serangan ke wilayah pedalaman terhambat (Nugroho et al., 2009: 48).

2. Gotong royong

Gotong royong merupakan budaya Indonesia dalam bentuk kerja-sama kelompok masyarakat guna mencapai suatu tujuan secara mufakat dan musyawarah. Gotong-royong dilatarbelakangi kesadaran dan semangat kebersamaan, tanpa memikirkan keuntungan pribadi (Effendi, 2013: 5).

Dalam perjuangan yang dilakukan dr. Adenan Kapau Gani ia banyak melakukan kerja sama dengan berbagai pihak. Karena ia menyadari betul bahwa upaya yang dilakukannya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia akan lebih mudah tercapai apabila dilakukan secara bersama-sama. Dalam mengelola sumber daya alam di Keresidenan Palembang, Gani meminta bantuan sejumlah pribumi yang sebelumnya dipekerjakan oleh Jepang sebagai pekerja tambang untuk mengelola manajemen sejumlah sumber daya tersebut. Sehingga pada akhirnya kualitas manajemen sumber daya dapat ditingkatkan, dan keuntungan akan sumber daya tersebut dapat digunakan dengan penuh oleh pemerintah untuk membiayai perjuangan mempertahankan kemerdekaan (Zed, 2003: 335-339).

Dalam perundingan Linggajati, secara bersama-sama Gani dan pejuang bangsa bekerja keras untuk menghasikan suatu naskah yang kemudian berhasil ditandatangani secara sah oleh kedua negara pada 25 Maret 1947 (Nalenan & Gani, 1990: 105). Bahkan dalam upayanya membangun jaringan perdagangan, Gani tidak hanya membangun kerja sama dengan rakyat pribumi tetapi juga dengan pedagang-pedagang tionghoa baik yang merupakan warga negara Indonesia ataupun asing. Ia melibatkan pedagang-pedagang tersebut dengan rasa hormat dan tanpa diskriminasi (Zed, 2003: 84-89).

3. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan nilai karakter seseorang yang memperlihatkan kepedulian dan penghargaan terhadap bangsa yang didasari semangat kebangsaan dan rela berkorban (Atika et al., 2019: 108). Nilai ini jelas tercermin dalam perjuangan Gani yang tanpa pamrih dan gigih dalam mengupayakan kebebasan bangsanya, melawan penjajahan yang telah mengakibatkan penderitaan rakyat.

Ia pantang menyerah memimpin perjuangan gerilya dengan gigih ia mengendarai Jeep, menunggangi kuda untuk menembus hutan bukit barisan. Adenan Kapau Gani mengumandangkan pidato dan puisi perjuangan kepada rakyat Sumatra Selatan melalui radio sebagai alat untuk membakar semangat perjuangan rakyat melawan Belanda. Selama masa bergerilya menelusuri perbukitan dan hutan, Gani berada dekat dengan rakyat. Selama itu juga, ia tidak hanya memimpin perang tetapi juga membantu masyarakat dalam hal sosial dan kesehatan. Hal ini menyebabkan Gani sangat dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat Sumatra Selatan (Nalenan & Gani, 1990: 84-85).

Ketika berangkat untuk menghadiri Konferensi PBB di Havana, Gani dan anggota perwakilan Indonesia lainnya rela mempertaruhkan hidup dan matinya, melawati kapal-kapal patroli Belanda. Untuk mengatasi hal tersebut mereka melakukan penyamaran, keluar dari wilayah Indonesia melalui jalur laut, menggunakan kapal, melakukan pelayaran dari pulau ke pulau pada malam hari (Nugroho et al., 2009: 45-46).

Relevansi Narasi Perjuangan Dr. Adenan Kapau Gani dalam Mempertahankan Kemerdekaan terhadap Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam membangun karakter kebangsaan. Pembelajaran sejarah memiliki fungsi untuk menciptakan kesadaran dalam diri siswa akan perubahan dan perkembangan yang ada dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Dengan kesadaran tersebut peserta didik akan mampu mengenal dan memahami jati diri bangsanya di masa lalu dan masa kini dalam perkembangan peradaban dunia, yang kemudian dapat menjadi dasar pembentukan sikap kebangsaan dalam kehidupannya sehari-hari (Chaerulsyah, 2014: 2).

Melalui materi yang dipelajari dalam mata pelajaran sejarah, siswa dapat mengasah kemampuan berpikirnya akan nilai keteladanan yang terkandung dalam peristiwa dan perjuangan tokoh bangsanya di masa lampau, serta mengimani nilai tersebut untuk pembelajaran bagi dirinya di masa kini dan yang akan datang (Mufti & Wahyudi, 2023: 38).

Narasi perjuangan dr. Adenan Kapau Gani memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi materi atau bahan ajar dalam pembelajaran sejarah khususnya di SMA se-Sumatra Selatan, karena narasi ini memiliki kedekatan dengan lingkungan siswa tersebut serta kaya akan nilai-nilai keteladanan yang dapat dicontoh oleh mereka di masa kini. Nilai-nilai dalam perjuangan dr. Adenan Kapau Gani berupa kreatif, gotong royong, dan cinta tanah air, memiliki kesamaan dengan amanat nilai-

nilai pendidikan karakter pada kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 yang sekarang berlaku di SMA se-Sumatra Selatan. Sebagaimana dalam kurikulum merdeka terdapat sejumlah nilai karakter yang diharapkan dibangun pada siswa melalui profil Pelajar Pancasila yang meliputi: beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif (Syafi, 2021: 1). Nilai-nilai perjuangan tersebut juga sesuai dengan 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Faidin, 2019: 2).

Narasi perjuangan dr. Adenan Kapau Gani dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran sejarah Indonesia kurikulum 2013 tepatnya pada KD 3.10 dan 4.10 yaitu strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda. Adapun dalam pembelajaran sejarah dengan kurikulum merdeka, narasi perjuangan tersebut juga terkait dengan capaian pembelajaran fase F yaitu pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Baik dalam kurikulum 2013 ataupun kurikulum merdeka, narasi perjuangan tersebut terkait dengan materi pembelajaran sejarah pada kelas XI.

PENUTUP

Adenan Kapau Gani merupakan pahlawan nasional yang banyak berperan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan di tingkat Sumatra Selatan dan nasional. Narasi perjuangan dr. Adenan Kapau Gani dalam mempertahankan kemerdekaan mengandung nilai-nilai keteladanan yang beragam seperti kreatif, gotong royong, dan cinta tanah air. Narasi perjuangan beliau sangat relevan untuk dikembangkan menjadi materi atau bahan ajar

pembelajaran sejarah SMA di Sumatra Selatan, karena memiliki kesesuaian dengan kompetensi dasar ataupun capaian pembelajaran pada kelas XI.

Saran bagi guru yang akan mengembangkan narasi perjuangan dr. Adenan Kapau Gani dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, menjadi materi atau bahan ajar pembelajaran sejarah ialah guru harus mendesain materi atau bahan ajar tersebut sesuai dengan karakteristik siswa. Agar dapat berjalan efektif sebaiknya, pengembangan materi atau bahan ajar tersebut dapat diintegrasikan menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dan media pembelajaran yang menarik.

REFERENCES

- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113.
- Ayundasari, L. (2018). Relevansi Nilai-Nilai Perjuangan KH. Masjkur Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Siswa MA di Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 40–52.
- Chaerulsyah, E. M. (2014). Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1), 1–5.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–18.
- Faidin, N. (2019). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Palibelo. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*, 22(1), 81–95.
- Lévesque, S. (2008). *Thinking historically: Educating students for the twenty-first century*. Canada: University of Toronto Press.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 170–187.
- Matitaputty, J. K. (2016). Model Pembelajaran Isu-Isu Kontroversial dalam Pembelajaran Sejarah. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 3(2), 184–192.
- Mufti, 'Afwan Muhammad, & Wahyudi, D. Y. (2023). Analisis Potensi Sejarah Perjuangan Ronggolawe Sebagai Pembelajaran Sejarah SMA: Nilai Perjuangan Dan Kepahlawanan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(1), 30–43.
- Mulyana, A. (2017, Maret 1). Mengembangkan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran. *Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Nalenan, R., & Gani, I. (1990). *Dr.A.K.Gani: Pejuang Berwawasan Sipil dan Militer*. Jakarta: Yayasan Indonesianologi.
- Nugroho, A., Misman, M., Wiyadi, S. S., & Pristiwaningsih, E. (2009). *Sosok Pejuang Bangsa: dr. Adenan Kapau Gani*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.
- Putra, H. D., Akhdiyati, A. M., Setiany, E. P., & Andriarani, M. (2018). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMP di Cimahi. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 9(1), 47–53.
- Said, A. (2007). *Bumi Sriwijaya Bersimbah Darah: Perjuangan Rakyat Semesta Menegakkan Republik Indonesia di Ujung Selatan Sumatera*. Jakarta: Yayasan Krama Yudha.
- Susetyo, B., Gani, P., & Wahayuni, M. (2022). Peran Adnan Kapau Gani dalam Perjuangan Militer Daerah Sumatera Selatan Tahun 1945-1949. *Historia Madania*, 6(1), 78–100.
- Syafi, F. F. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Gorontalo: Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Utami, I. W. P., & Rohana, M. A. (2018). Relevansi Nilai Perjuangan Karaeng Galesong Melawan VOC dengan Pembelajaran Sejarah Indonesia. *Seminar Nasional Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Zed, M. (2003). *Kepialangan, Politik, dan Revolusi: Palembang, 1900-1950*. Jakarta: LP3ES.
-